



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 7740-7747

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Perubahan Sosial Masyarakat Blok Jawaru Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Pasca Pembangunan Bandara Udara Internasional Jawa Barat Kertajati

Indra Aditya Prayoga¹, Asep Mulyana², Anita Theresia Dwtasari³, Gerry Morgan⁴, Yudhaswara Januarharyono⁵,
Endang Susilawati⁶

^{1,3,5}Prodi Administrasi dan Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Nurtanio Bandung

^{2,6}Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Politik Universitas Nurtanio Bandung

⁴Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Politik Universitas Nurtanio Bandung

indraadityaprayoga1@gmail.com¹, asepdiymulyana@gmail.com², anitadwita1975@gmail.com³,
morgangerry99@gmail.com⁴, yudjan@gmail.com⁵, endalist@yahoo.com⁶

Abstrak

Pembangunan Bandara Udara Internasional Jawa Barat (BIJB) Kertajati merupakan salah satu proyek strategis nasional yang memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya, termasuk masyarakat Blok Jawaru, Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Blok Jawaru pasca pembangunan bandara tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat, tokoh masyarakat, dan aparat desa, serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan BIJB Kertajati membawa perubahan sosial yang cukup kompleks. Perubahan tersebut terlihat pada pergeseran mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor jasa dan perdagangan, perubahan kondisi ekonomi yang tidak merata, serta perubahan pola interaksi sosial antarwarga. Selain itu, pembangunan bandara juga memengaruhi gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat yang cenderung lebih modern. Masuknya pendatang dari luar daerah turut membawa pengaruh budaya baru yang berdampak pada nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Meskipun pembangunan bandara memberikan peluang ekonomi dan akses yang lebih baik, sebagian masyarakat masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri akibat keterbatasan keterampilan dan pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembangunan BIJB Kertajati memberikan dampak positif dan negatif terhadap perubahan sosial masyarakat Blok Jawaru. Oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah dan masyarakat dalam mengelola perubahan sosial agar pembangunan dapat berjalan seimbang dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Masyarakat, Bandara Udara Internasional Jawa Barat (BIJB) Kertajati

1. Latar Belakang

Majunya peradaban dapat berdampak pada berubahnya sistem tatanan sosial di masyarakat. Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Umumnya ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam perubahan sosial faktor tersebut dapat digolongkan menjadi faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat. Penyediaan sarana infrastruktur publik sangat berkaitan dengan pelayanan sosial yang akan diberikan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat setempat. Di era keterbukaan demokrasi pembangunan daerah tidak dapat dilepaskan dari partisipasi masyarakat. Pembangunan menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat itu sendiri, sedangkan peran pemerintah adalah memberikan jalan atau sebagai mediator untuk mewujudkan keinginan masyarakat atas apa yang dikehendaki untuk kemajuan masyarakat di daerah.



Sejumlah warga di Desa Bantarjati, Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka, mempertanyakan lahan mereka yang digunakan untuk pembangunan Bandara Kertajati. Mereka menyebut, hingga kini, lahan yang digunakan itu belum diganti rugi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Padahal, Bandara Kertajati sudah beroperasi sejak beberapa tahun lalu. Warga pemilik lahan tidak bisa menggarap lahan mereka yang belum diganti rugi pemerintah karena lahannya berada di kawasan bandara serta sebagian lahan sudah beralih fungsi menjadi bangunan. Bahkan, menurut warga, jangankan menggarap lahan, melihat tanah milik mereka saja yang ada di area bandara tidak dibolehkan karena lahan sudah dibenteng menjadi kawasan bandara. Lahan warga yang belum dibayar pemerintah kabarnya mencapai sekira 50 hektare dengan 8 hektare di antaranya berada di Desa Bantarjati. Lahan di Desa Bantarjati itu di antaranya milik Erum, Kadminah, Somini, Asuri, dan Kayah. Tanah milik Erum berada di sekitar ujung runway bagian Timur, tepatnya berdekatan dengan Situ Cimanauh. “Setiap tahun kami semua masih membayar pajak, SPPT datang tiap tahun ke rumah melalui desa. Kami semua bayar pajak walaupun kami tidak menggarap, karena kami merasa itu masih lahan milik kami,” sebut Erum. Para pemilik lahan masih ingin menggarap lahan karena tanah belum dibayar pemerintah. Namun, pihak keamanan bandara melarang mereka. Apalagi lahan sudah menjadi bangunan permanen. Mereka mengaku sudah berulang kali melakukan pertemuan dengan sejumlah pemilik lahan yang sama-sama belum diganti rugi. Bahkan, setahun sekali selalu mengevaluasi perkembangan, namun tidak pernah membuahkan hasil. Patungan sewa pengacara Beberapa tahun lalu, para pemilik lahan patungan untuk menyewa pengacara, namun belum membuahkan hasil. “Minggu kemarin kami kembali mengumpulkan persyaratan ke desa untuk mengajukan permohonan ganti rugi,” katanya. Warga lainnya mengatakan, sebetulnya permohonan ganti rugi sudah diajukan kepada PT BIJB, namun pihak perusahaan menolak memberikan ganti rugi. “Sejak dulu ketika yang lain diberikan ganti rugi, kami sudah mengajukan namun tidak ditanggapi. Kalau warga Sukamulya mah demo, sedangkan kami mah terus dijanjikan mau dibayar namun ternyata sampai sekarang belum juga diganti rugi,” katanya. Kepala Desa Bantarjati Nono Suharno membenarkan masih adanya lahan yang kini dipergunakan bandara belum diganti rugi kepada pemiliknya. Di desanya masih ada sekira 8 hektare lahan milik sejumlah warga yang belum diganti rugi. Saat ini, pihaknya sedang melakukan pemberkasan administrasi kepemilikan tanah untuk diajukan kepada PT BIJB. Camat Kertajati Rizky Ginanjar Satyagraha mengatakan, pihaknya akan segera mengecek kembali perihal tersebut untuk segera ditindaklanjuti. Pembangunan bandara tidak hanya berdampak pada perubahan sosial yang terjadi di masyarakatnya tetapi juga sosial ekonomi, ganti rugi yang di berikan pemerintah kepada masyarakat yang mengalami pergusuran akibat pembangunan ini menjadikan masyarakatnya berubah dalam hal sosial ekonomi. Ganti rugi tersebut cukup membuat warga mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat sebelum adanya pembangunan bandara cukup baik dalam hal pekerjaan, sekolah, dan aktivitas normal lainnya, tetapi setelah adanya proyek pembangunan bandara dimungkinkan kehidupan mereka berubah. Bepindahanya tempat tinggal membuat awal dari berubahnya kehidupan sehari-hari, misalnya saja mereka harus menyesuaikan dengan tempat tinggal dan lingkungan yang baru. Pengadaan tanah adalah setiap kegiatan untuk mendapatkan tanah dengan cara

memberikan ganti kerugian kepada yang berhak atau melepaskan atau menyerahkan tanah, bangunan, tanaman, dan benda-benda yang berkaitan dengan tanah (Zaman 2016, 9). Sedangkan pengertian pengadaan tanah dalam Pasal 1 butir 2 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum adalah kegiatan menyediakan tanah dengan cara memberi ganti kerugian yang layak dan adil kepada pihak yang berhak. Selanjutnya menurut Pasal 36, ganti kerugian yang layak dapat berupa uang, tanah pengganti (ruislag), pemukiman kembali, kepemilikan saham, atau dalam bentuk lain yang disetujui oleh kedua belah pihak.

Jika negara ingin mengambil tanah masyarakat, maka harus memberi ganti kerugian sebagai pengganti dari nilai tanah dan yang berdiri di atasnya kepada pemegang hak (Sitorus dkk. 1995, 31). Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah menetapkan arah pembangunan Jawa Barat yaitu menjadikan masyarakat Jawa Barat yang mandiri, dinamis, dan sejahtera (Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2010). Oleh karena itu diperlukan pembangunan yang akurat termasuk pengembangan infrastruktur wilayah yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah dan mendukung kelancaran aktivitas sosial sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya adalah pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB). Pembangunan BIJB di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mempercepat pembangunan di daerah yang bertujuan untuk memberikan kemudahan akses transportasi udara, meningkatkan pendapatan asli daerah Jawa Barat pada umumnya, dan Kabupaten Majalengka khususnya. Latar Belakang dibangunnya BIJB di Kecamatan Kertajati yaitu merupakan salah satu bentuk kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk mengembangkan wilayah Metropolitan Cirebon Raya (MCR). MCR merupakan salah satu bentuk kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Pada dasarnya setiap pembangunan pasti diharapkan dapat meningkatkan kelestarian lingkungan hidup, kualitas hidup, dan kesejahteraan masyarakat, namun demikian dalam kenyataannya setiap pembangunan tersebut membawa dampak positif dan dampak negatif. Aktivitas pembangunan akan menghasilkan dampak pada manusia maupun lingkungannya. Dampak terhadap manusia yakni meningkat atau menurunnya kualitas hidup manusia, sedangkan dampak bagi lingkungan yakni meningkat atau menurunnya daya dukung alam yang akan mendukung kelangsungan hidup manusia (Zulfikar 2017). Dampak lain dari pembangunan BIJB yaitu adanya perubahan penggunaan tanah, perkembangan pasar tanah, dan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap masyarakat yang berhak dan masyarakat terdampak. Secara umum pembangunan BIJB ini merupakan suatu proyek pembangunan yang dapat memberikan keuntungan lebih terhadap Provinsi Jawa Barat, tetapi di sisi lain pembangunan tersebut memberikan dampak yang luar biasa terhadap masyarakat Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Pembangunan BIJB menyebabkan alih fungsi tanah mencapai 7500 Ha, di antaranya untuk run way (landasan pacu) seluas 1800 Ha, Kertajati Aerocity 3200 Ha dan pengembangan sekitar 2500 Ha. Tanah yang terkena dampak langsung pembangunan bandar udara meliputi 5 desa dari 14 desa yang terdapat di Kecamatan Kertajati, yaitu Desa Kertajati, Bantarjati, Sukakerta, Kertasari, dan Sukamulya (Hidayat dkk. 4 2017, 172).

Pembangunan BIJB juga secara langsung memberikan dampak pada harga tanah. Harga tanah di suatu lokasi dapat mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan wilayah yang terjadi. Perubahan harga ini dapat diakibatkan oleh faktor-faktor tertentu termasuk salah satunya pembangunan BIJB ini yang memicu perkembangan wilayah. Kegiatan pengadaan tanah bagi pembangunan untuk kepentingan umum tidak bisa dilihat dari satu sisi saja tetapi perlu memperhatikan hak warga masyarakat pemilik tanah yang terkena dampak pembangunan. Kegiatan pengadaan tanah untuk pembangunan bandar udara tidak selesai dengan hanya pembayaran ganti rugi. Implikasi sosial ekonomi akan terus mengikuti seperti implikasi sosial antara lain penguasaan tanah dan mata pencaharian sedangkan implikasi ekonomi antara lain perubahan nilai tanah dan pendapatan masyarakat. Dampak lain yang signifikan yaitu dari perubahan penggunaannya yang berdampak terhadap masyarakat yang berhak dan masyarakat yang terkena dampak. Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian yang terkait dengan konflik berbagai proyek pembangunan infrastruktur dan permasalahan yang berkaitan dengan lahan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang sudah dilakukan para peneliti sebelumnya diantaranya yaitu : Pustaka *Pertama* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arland P Biringkane dengan judul penelitian “*Konflik Tanah Tongkonan pada Pembangunan Bandar Udara di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tanah Toraja*” penelitiannya menjelaskan tentang sengketa kepemilikan hak atas tanah, proses pembebasan dan penyebab munculnya konflik tanah tongkonan dan mengetahui pergeseran nilai-nilai sosial masyarakat di Kecamatan Mengkendek, Tanah Toraja. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah desain konflik dan perubahan sosial.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, pembebasan tanah tongkonan pada pembangunan Bandar udara terjadi banyak masalah. Mulai dari proses pembebasan lahan, ganti rugi pemilik lahan serta penguasaan tanah tongkonan dimana penguasaan tanah tongkonan yang bukan milik perorangan, melainkan satu rumpun keluarga dan kepemilikan tanah tongkonan yang tanpa sertifikat. Hal inilah yang menimbulkan konflik antar pemilik tanah tongkonan karena penguasaan tanah yang tidak jelas. Perbedaan penelitian Arland P Biringkane dengan penelitian ini terletak pada subjek kajian, objek kajian dan teori yang digunakan. Fokus penelitian Arland P Biringkane adalah konflik tanah tongkonan atau tanah adat yang akan dijadikan pembangunan bandara serta perubahan kondisi sosial masyarakat tanah Toraja, sedangkan penelitian ini terfokus pada konflik masyarakat dan Pemerintah Daerah. Adapun persamaannya terletak pada jenis penelitian dan metode yang digunakan.

Posisi peneliti dari penelitian sebelumnya ingin memperkuat penelitian sebelumnya dalam fokus yang berbeda, jika peneliti sebelumnya memfokuskan pada konflik tanah tongkonan dan perubahan sosial masyarakat, maka peneliti berfokus pada konflik masyarakat dengan Pemerintah Daerah dan konflik masyarakat pendukung dan penolak pembangunan bandara. Pustaka *Kedua* penelitian yang dilakukan oleh Rinta Taib dkk dengan judul penelitian "*Transformasi Identitas Gerakan dari Petani Menjadi Masyarakat Adat Upaya Memahami Konflik Pembangunan Bandara Sultan Babullah di Ternate Maluku Utara*" penelitiannya terfokus pada dinamika gerakan agraria sebagai strategi perubahan untuk memperjuangkan hak tanah yang digunakan untuk pembangunan onflik merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan. Manusia merupakan makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, persaingan baik bersifat sukarela maupun terpaksa. Menurut kamus umum bahasa Indonesia yang disusun oleh Powerdarminta bahwa konflik adalah pertentangan atau percekocan. Pertentangan disini diartikan sebagai pertentangan ide atau fisik antara kedua belah pihak yang saling bertentangan. Konflik muncul akibat adanya pandangan yang berbeda atau ketidaksesuaian pada situasi sosial terhadap pokok-pokok pikiran yang melahirkan antagonisme-antagonisme emosional. Konflik menurut Wirawan adalah salah satu intisari kehidupan dalam perkembangan manusia yang memiliki karakteristik beragam (perbedaan jenis kelamin, sosial dan ekonomi, strata sosial, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik dan budaya). Sejarahnya manusia memiliki beragam perbedaan yang dapat memicu terjadinya konflik dan selama masih ada perbedaan konflik akan selalu ada. Kehadiran konflik dibutuhkan bagi perkembangan individu, kelompok maupun keseluruhan masyarakat.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengambil data dari lapangan dan memaparkan temuan-temuan di lapangan sebagai sumber data yang dianalisis oleh peneliti. Peneliti memilih menggunakan deskriptif kualitatif supaya dapat menggali data dan lebih dekat berinteraksi dengan para informan, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Blok Jawaru setelah pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) Kertajati. Subjek penelitian: masyarakat Blok Jawaru, tokoh masyarakat, aparat desa, serta warga yang terdampak langsung oleh pembangunan bandara. Objek penelitian: perubahan sosial masyarakat yang meliputi perubahan mata pencaharian, pola interaksi sosial, kondisi ekonomi, dan gaya hidup masyarakat pasca pembangunan bandara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kehidupan sosial masyarakat Blok Jawaru untuk melihat perubahan yang terjadi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi terkait pengalaman dan pandangan mereka mengenai dampak pembangunan bandara. Dokumentasi berupa foto, arsip desa, dan data pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan: Reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh. Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi. yaitu merumuskan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya. Penelitian ini memperhatikan etika penelitian dengan meminta izin kepada pihak terkait, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

Blok jawaru merupakan salah satu wilayah di kecamatan kertajati yang terdampak langsung oleh proyek pembangunan *bijb* kertajati. Kawasan ini sebelumnya didominasi oleh aktivitas pertanian sawah tadah hujan dan perkampungan tradisional dengan karakter masyarakat agraris. Pembangunan bandara memicu perubahan signifikan pada struktur ruang, pola mata pencaharian, interaksi sosial, dan pola konsumsi masyarakat. Perubahan sosial ekonom perubahan mata pencaharian. Sebelum pembangunan bandara: 70–80% warga bekerja sebagai petani padi, buruh tani, dan peternak. Lahan merupakan sumber utama pendapatan keluarga. Sesudah pembangunan bandara: banyak lahan dijual atau terkena pembebasan sehingga masyarakat kehilangan basis ekonomi agraris. Muncul pekerjaan baru: buruh proyek konstruksi, sopir, ojek, dan transportasi local, usaha kuliner dan toko, penyedia jasa kos, kontrakan, dan parkerja.

Sebagian masyarakat mengalami peningkatan pendapatan, tetapi sebagian lainnya tidak memiliki keterampilan untuk memasuki sektor jasa sehingga muncul ketimpangan baru. Perubahan struktur sosial mobilitas penduduk, terjadi masuknya pendatang (pekerja proyek, pegawai bandara, pelaku usaha). Muncul perumahan baru dan kos-kosan di sekitar blok jawaru. Interaksi antara warga lama dan pendatang meningkatkan heterogenitas sosial. Perubahan kelembagaan. Lembaga desa dan kelompok masyarakat melakukan penyesuaian terhadap kondisi baru: pembentukan kelompok usaha mikro, pendampingan umkm, pelatihan kerja terkait industri bandara, namun beberapa lembaga tradisional seperti kelompok tani melemah karena berkurangnya lahan pertanian. Perubahan budaya dan gaya hidup pola konsumsi meningkatnya pendapatan sebagian warga mendorong munculnya pola konsumsi modern, meningkatnya pembelian kendaraan bermotor. Konsumsi produk instan. Kunjungan ke pusat belanja di wilayah majalengka dan Cirebon sistem nilai dan orientasi masa depan orientasi masyarakat bergeser dari sektor pertanian menuju sektor jasa dan perdagangan. Masyarakat mulai memandang pendidikan kejuruan (aviation, hospitality, transportasi) sebagai peluang masa depan. Dampak sosial negatif. Kesenjangan ekonomi. Tidak semua warga memperoleh manfaat ekonomi yang sama. Warga yang tidak memiliki keterampilan non-pertanian rentan mengalami penurunan pendapatan. Konflik sosial dan adaptasi terjadi konflik kecil terkait pembebasan lahan dan distribusi ekonomi antarwarga. Perubahan cepat memicu gegar budaya bagi sebagian masyarakat yang terbiasa dengan pola hidup agraris. Menurunnya solidaritas tradisional meningkatnya individualisme karena orientasi ekonomi baru. tradisi gotong royong menurun intensitasnya.

Dampak sosial positif, infrastruktur dan aksesibilitas jalan diperbaiki, akses transportasi membaik, dan fasilitas umum mengalami peningkatan muncul peluang investasi baru dan pengembangan kawasan aerocity. Peluang ekonomi baru. Peluang umkm seperti kuliner, penginapan, bengkel, dan jasa transportasi meningkat. Terbukanya lapangan pekerjaan bagi usia produktif. Pembangunan bandara internasional Jawa Barat Kertajati membawa perubahan sosial yang signifikan bagi masyarakat blok jawaru, terutama pada bidang ekonomi, struktur sosial, dan gaya hidup. Meskipun terdapat dampak positif berupa meningkatnya peluang ekonomi dan aksesibilitas, perubahan cepat ini juga membawa tantangan berupa kesenjangan sosial, hilangnya lahan pertanian, dan melemahnya lembaga tradisional. Pelatihan keterampilan bagi masyarakat lokal untuk memasuki sektor jasa. Penguatan umkm melalui bantuan modal dan pendampingan usaha. Penguatan lembaga sosial untuk menjaga kohesi dan solidaritas masyarakat. Perencanaan tata ruang desa untuk menghindari urbanisasi tidak terkontrol. program mitigasi dampak sosial dari pemerintah daerah dan pengelola bandara.

Pembangunan bandara udara internasional Jawa Barat (*bijb*) Kertajati memberikan dampak sosial yang sangat signifikan terhadap masyarakat blok jawaru. Dampak tersebut dapat dipahami melalui kajian teori perubahan sosial, modernisasi, dan pembangunan wilayah. Secara umum, perubahan yang terjadi mencakup aspek ekonomi, struktur sosial, budaya, serta pola hubungan sosial. Perubahan struktur ekonomi masyarakat sebelum adanya pembangunan bandara, masyarakat blok jawaru didominasi oleh aktivitas pertanian. Ketergantungan pada lahan sebagai sumber utama mata pencaharian membuat masyarakat cenderung memiliki pola hidup agraris yang stabil dan homogen. Namun, pasca pembangunan bandara, struktur ekonomi masyarakat berubah secara drastis. Hal ini disebabkan oleh: pengalihfungsian lahan pertanian untuk proyek bandara dan pengembangan kawasan aerocity, hilangnya lapangan kerja pertanian, sehingga masyarakat terdorong untuk beralih ke sektor jasa dan perdagangan. Meningkatnya peluang ekonomi baru seperti jasa transportasi, penginapan, perdagangan makanan, bengkel, dan usaha rumah tangga. Perubahan ini menunjukkan terjadinya *transformasi struktural* dari masyarakat agraris menuju masyarakat semi-urban dengan pola ekonomi berbasis jasa. Menurut teori modernisasi, perubahan struktur ekonomi merupakan tahapan awal dalam pembentukan sistem sosial modern. Kondisi tersebut tampak jelas di blok jawaru ketika masyarakat mulai meninggalkan pekerjaan tradisional dan masuk ke sektor-sektor non-pertanian. Mobilitas sosial dan perubahan struktur masyarakat pembangunan bandara menciptakan mobilitas sosial

yang lebih dinamis. Masyarakat yang sebelumnya memiliki pendapatan terbatas kini dapat meningkatkan taraf hidup melalui pekerjaan baru. Namun, tidak semua kelompok masyarakat dapat menyesuaikan diri, sehingga terjadi stratifikasi sosial baru. Faktor pendorong mobilitas sosial: meningkatnya kebutuhan tenaga kerja pada sektor jasa. Masuknya pendatang dan pekerja dari luar wilayah. Meningkatnya nilai ekonomi lahan dan aset keluarga. Faktor penghambat: rendahnya pendidikan dan keterampilan sebagian warga.

Ketergantungan pada pekerjaan agraris sebelumnya. Akibatnya, muncul dua kelompok baru: kelompok masyarakat yang berhasil beradaptasi, memiliki usaha dan pendapatan meningkat. Kelompok yang mengalami kerentanan ekonomi, terutama buruh tani yang kehilangan pekerjaan. Fenomena ini sejalan dengan konsep perubahan sosial menurut Kingsley Davis, bahwa perubahan struktur sosial akan mempengaruhi pola mobilitas dan kedudukan sosial dalam masyarakat. Perubahan interaksi dan hubungan sosial masuknya pendatang serta meningkatnya mobilitas ekonomi menyebabkan perubahan signifikan dalam pola interaksi masyarakat. Perubahan positif: munculnya hubungan sosial yang lebih heterogen. Terjadinya pertukaran informasi dan budaya antara pendatang dan warga lokal. Peningkatan jaringan sosial masyarakat dalam konteks ekonomi (networking usaha, kerjasama dagang). Perubahan negatif: menurunnya intensitas gotong royong karena meningkatnya orientasi individualistik. Berkurangnya solidaritas mekanis yang biasa ditemukan dalam masyarakat agraris. Potensi konflik sosial terkait lahan, batas kepemilikan, dan persaingan ekonomi. Perubahan ini dapat dijelaskan dengan teori Durkheim mengenai pergeseran dari solidaritas mekanis ke solidaritas organik, di mana hubungan sosial tidak lagi berbasis kesamaan pekerjaan dan tradisi, tetapi berbasis kebutuhan dan peran ekonomi yang berbeda-beda. Transformasi budaya dan gaya hidup. Pembangunan bandara juga mempengaruhi pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat Blok Jawa. Perubahan yang terlihat: meningkatnya pembelian barang konsumtif seperti motor, gadget, dan produk modern. Bertambahnya aktivitas hiburan, kuliner, dan belanja di luar desa.

Adanya pergeseran orientasi pendidikan, di mana masyarakat mulai menyadari pentingnya keterampilan industri dan jasa. Proses ini merupakan bagian dari *cultural lag* menurut William Ogburn, yaitu ketika perubahan material (infrastruktur, ekonomi) berjalan lebih cepat dibanding penyesuaian budaya dan nilai sosial masyarakat. Dampak sosial pembangunan bandara dampak positif peningkatan infrastruktur (jalan, transportasi, fasilitas umum). Terbukanya berbagai peluang ekonomi baru. Naiknya nilai tanah dan aset masyarakat. Peningkatan akses pendidikan dan informasi. Dampak negatif hilangnya lahan pertanian yang menjadi identitas budaya masyarakat. Munculnya kesenjangan sosial antara warga yang memperoleh peluang ekonomi dan yang tidak. Menurunnya kohesi sosial dan meningkatnya orientasi individualistik. Potensi konflik sosial terkait ekonomi, lahan, dan sosial budaya. Analisis keseluruhan secara keseluruhan, perubahan sosial di Blok Jawa menunjukkan dinamika yang kompleks. Pembangunan bandara berperan sebagai agen perubahan sosial (agent of change) yang mempercepat proses modernisasi di tingkat lokal. Namun, perubahan yang terjadi tidak bersifat merata, sehingga memunculkan tantangan berupa ketidaksetaraan dan disrupsi sosial.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Blok Jawa, Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka, ditemukan bahwa pembangunan Bandara Udara Internasional Jawa Barat (BIJB) Kertajati telah membawa berbagai perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat setempat. Perubahan tersebut mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Sebelum pembangunan bandara, sebagian besar masyarakat Blok Jawa bekerja sebagai petani dan buruh tani. Namun, setelah pembangunan bandara, terjadi pergeseran mata pencaharian. Sebagian warga beralih menjadi pedagang, pekerja jasa, karyawan bandara, serta membuka usaha kecil seperti warung makan, kos-kosan, dan jasa transportasi. Meskipun demikian, masih terdapat masyarakat yang kesulitan beradaptasi karena keterbatasan keterampilan dan pendidikan. Pembangunan bandara memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan. Beberapa warga mengalami peningkatan pendapatan akibat munculnya peluang usaha baru. Namun, di sisi lain, terdapat pula warga yang kehilangan lahan pertanian sehingga pendapatannya menurun. Hal ini menimbulkan perbedaan tingkat kesejahteraan antarwarga. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam pola interaksi sosial masyarakat. Jika sebelumnya hubungan antarwarga bersifat akrab dan gotong royong, kini mulai terlihat berkurangnya intensitas interaksi sosial karena kesibukan kerja dan masuknya pendatang dari luar daerah.

Meski demikian, nilai-nilai sosial seperti musyawarah dan kebersamaan masih tetap dipertahankan dalam kegiatan tertentu. Masyarakat Blok Jawa mengalami perubahan gaya hidup yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan teknologi, seperti telepon pintar dan media sosial. Pola konsumsi masyarakat juga cenderung meningkat, terutama dalam pemenuhan kebutuhan sekunder. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya akses terhadap fasilitas dan informasi pasca pembangunan bandara. Pengaruh budaya dari luar daerah yang masuk ke lingkungan masyarakat. Sebagian masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, namun ada

pula yang merasa khawatir akan lunturnya nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, peran tokoh masyarakat dan aparat desa menjadi penting dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal. Secara umum, pembangunan Bandara Udara Internasional Jawa Barat Kertajati membawa perubahan sosial yang kompleks bagi masyarakat Blok Jawaru. Perubahan tersebut tidak hanya memberikan dampak positif berupa peningkatan ekonomi dan peluang kerja, tetapi juga menimbulkan tantangan sosial seperti kesenjangan ekonomi dan perubahan nilai sosial.

4. Kesimpulan

Perubahan Struktur Ekonomi Pembangunan bandara menggeser struktur ekonomi masyarakat dari berbasis pertanian menuju sektor jasa dan perdagangan. Hilangnya lahan pertanian akibat pembebasan lahan membuat sebagian besar warga beralih profesi menjadi pekerja konstruksi, pedagang, penyedia jasa transportasi, usaha kuliner, serta usaha kos dan penginapan. Transformasi ini menunjukkan terjadinya modernisasi ekonomi di wilayah Blok Jawaru. Perubahan Struktur Sosial dan Mobilitas Dengan masuknya pendatang dan berkembangnya aktivitas ekonomi baru, terjadi perubahan stratifikasi sosial. Sebagian masyarakat mengalami peningkatan pendapatan dan status sosial, sedangkan sebagian lainnya mengalami kerentanan ekonomi akibat kurangnya keterampilan di sektor non-pertanian. Hal ini memunculkan struktur sosial baru yang lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Perubahan Hubungan Sosial dan Pola Interaksi Pembangunan bandara meningkatkan heterogenitas sosial dan membuka interaksi baru antara warga lokal dan pendatang. Namun, perubahan tersebut juga menyebabkan menurunnya solidaritas tradisional seperti gotong royong, serta meningkatnya kecenderungan individualisme. Pola hubungan sosial yang sebelumnya kuat dan homogen mulai tergantikan oleh hubungan yang lebih fungsional dan ekonomis. Perubahan Budaya dan Gaya Hidup Modernisasi yang dibawa oleh pembangunan bandara juga tampak pada perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat. Masyarakat mulai mengadopsi gaya hidup lebih modern, konsumtif, dan berorientasi pada ekonomi pasar. Orientasi pendidikan dan cita-cita generasi muda pun mulai bergeser ke bidang jasa dan industri pendukung bandara. Dampak Positif dan Negatif yang Dialami Masyarakat Secara umum, pembangunan BIJB Kertajati memberikan dampak positif berupa peningkatan peluang ekonomi, aksesibilitas, serta pertumbuhan infrastruktur. Namun, proyek ini juga menimbulkan dampak negatif berupa hilangnya lahan pertanian, meningkatnya kesenjangan sosial, dan munculnya konflik kepentingan terkait lahan dan ekonomi. Keseluruhan Perubahan Sosial Secara keseluruhan, pembangunan bandara berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mempercepat transformasi masyarakat Blok Jawaru. Perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh, mencakup dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan struktur masyarakat. Namun perubahan tersebut tidak merata dan membutuhkan dukungan kebijakan pemerintah agar dampak negatif dapat diminimalkan dan manfaat pembangunan dapat dirasakan secara lebih luas oleh seluruh masyarakat.

Referensi

1. Aziz, AA 2014, 'Masalah pengadaan tanah untuk pembangunan PLTU Batang', Bhumi, Jurnal Agraria dan Pertanahan, vol 2, nomor 40, hlm. 601-608. Badan Penelitian dan Pengembangan Harga Tanah 1985, Metode penilaian harga tanah, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
2. Basrowi, J & Siti 2010, 'Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur', Ekonomi dan Pendidikan, vol. 7, nomor 1, hlm. 58-81.
3. Cahyono, AS 2016, 'Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia', Publiciana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, vol. 9, nomor 1, hlm.140-157.
4. Chery 2011, 'Pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, Universitas Gunadarma', Chery blog, diposting pada Mei 2011, dilihat pada 09 Februari 2019,
5. swell, JW 2010, Research design pendekatan kualitatif dan mixed, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Darmawan, D & Indriyati 2005, Penelitian penetapan harga dasar tanah perkotaan, Puslitbang Badan Pertanahan Nasional, Jakarta.
6. Dewi, NK & Rudiarto, I 2013, 'Identifikasi alih fungsi tanah pertanian dan kondisi social ekonomi masyarakat daerah pinggiran di Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang', Wilayah dan Lingkungan, vol.1, nomor 2, hlm.175-188.
7. Dewi, MP 2017, 'Beberapa Permasalahan Pengadaan Tanah Pembangunan Bandara Baru Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta', Skripsi Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional (STPN), Yogyakarta. Dinas Pertanahan dan Pemetaan DKI Jakarta 2003, Penyusunan Model Prediksi Harga Tanah DKI Jakarta Tahun 2003, Laporan Final, Jakarta, Pusat Penelitian Geografi Terapan (PPGT) FMIPA UI.
8. Faizah, F 2014, 'Pengaruh perubahan sosial terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat di Indonesia',
9. Faiz Faizah blog, web diposting pada 27 Agustus 2014, dilihat pada 09 Maret 2019,
10. pedesaan', Faisalhamdfani blog, web diposting pada 14 Oktober 2012, dilihat 09 Maret 2019,
11. Adisasmita, R. (2014). *Pembangunan Infrastruktur dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
12. Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka. (2022). *Kecamatan Kertajati Dalam Angka*. Majalengka: BPS.
13. Damsar. (2015). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
14. Dahrendorf, R. (1990). *The Modern Social Conflict*. Berkeley: University of California Press.
15. Effendi, S., & Tukiran. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
16. Giddens, A. (2010). *Sociology* (6th ed.). Cambridge: Polity Press.

17. Huraerah, A. (2018). *Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Pustaka Setia.
18. Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
19. Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
20. Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
21. Nasikun. (2015). *Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: Rajawali Press.
22. Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
23. Sztompka, P. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
24. Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
25. Yustika, A. E. (2017). *Perekonomian Indonesia: Perspektif Politik Ekonomi*. Jakarta: Erlangga